

PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DIGITAL: ANTARA TANTANGAN DAN PELUANG

Sumintho¹

ABSTRACT: The digital era has brought enormous changes to various sectors. It has such a significant impact on human life. These changes also had an impact on the education sector. Mainly for learning history. This article tries to present the challenges and opportunities for learning history in the digital era. This article is presented using a descriptive-qualitative approach based on library research. The results of the study show that the main challenges faced by history teachers are how to integrate technology in teaching history and how to teach students to process digital information critically. In addition, some history teachers also face difficulties in accessing quality historical resources.

Key words: History Learning, Digital Era, challenges and opportunities

¹ Sumintho, MAN 1 Tuban, email : <mailto:sejarahsuminto@gmail.com>

Received: 22-03-2023
Revised: 08-03-2023
Accepted: 09-03-2023

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan abad yang ditandai dengan terjadinya perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek: pendidikan; ekonomi; sosial; budaya; dan politik. Perubahan-perubahan tersebut setidaknya ditopang oleh empat kekuatan besar yang saling berkaitan: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan. (Absor, 2020, p. 1) Abad ke-21 merupakan abad yang identik dengan teknologi setelah istilah globalisasi yang kian didengungkan sebagai bagian dari perubahan-perubahan cepat tersebut. Perubahan cepat ini juga dalam beberapa konteks juga dikenal dengan istilah "disrupsi" (*disruption*). (Eriyanto, 2018)

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang juga terdampak perubahan-perubahan yang terjadi. Seorang pendidik (guru) dituntut

dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut guru tidak saja memiliki pengetahuan mengenai bidang tertentu, namun ia juga dituntut memiliki keterampilan pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran.

Dalam konteks perubahan di bidang pendidikan tersebut, yang juga penting untuk diperhatikan adalah bidang sejarah. Sejarah yang mempelajari masa lalu dituntut untuk dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman, kendati sejarah mempelajari masa lalu namun sejarah mesti tetap adaptif dengan perubahan yang ada. Hal ini bertolak dari posisi penting sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakteristik, identitas, dan jiwa nasionalisme peserta didik.

Secara tersirat posisi penting pelajaran sejarah tersebut di atas mengharuskan sejarah dapat adaptif dengan perubahan cepat teknologi. Adaptif maksudnya di sini adalah media pembelajaran sejarah harus dapat relevan dan aplikatif dengan perubahan zaman. Instrumen teknologi menjadi bagian mutlak yang mesti dikuasai oleh insan pembelajar sejarah (guru dan murid).

Pembelajaran sejarah di era digital seperti saat ini, di satu sisi memiliki tantangan tersendiri. Sejarah yang dianggap membosankan harus dapat dikemas sedemikian rupa agar menjadi menarik bagi peserta didik, hal demikian tentu saja merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik itu sendiri.

Selain tantangan, hakikatnya sejarah di era digital memiliki peluang jika dimaksimalkan dengan baik. Era digital memungkinkan setiap pembelajar sejarah mengakses berbagai sumber-sumber sejarah secara melimpah melalui algoritma teknologi, demikian pembelajaran sejarah konvensional dapat beradaptasi dengan upaya-upaya rekonstruktif seperti digitalisasi arsip sejarah, digitalisasi pengetahuan sejarah dan digitalisasi warisan-warisan sejarah.

Artikel ini berusaha menyajikan tantangan dan peluang pembelajaran sejarah di era digital, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif artikel ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Bagaimana pembelajaran

sejarah di era digital? Apa saja tantangan pembelajaran sejarah di era digital? Apa saja peluang pembelajaran sejarah di era digital?

METODE

Artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Sumber data dikumpulkan berdasarkan analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian relevan yang telah membahas pembelajaran sejarah dan era digital. Sumber-sumber tersebut diklasifikasi berdasarkan relevansi dengan topik mengenai peluang dan tantangan pembelajaran sejarah di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Sejarah di Era Digital

Kebutuhan materi atau bahan ajar selalu menjadi hal yang krusial bagi pendidik saat melangsungkan proses pembelajaran. Apalagi, materi atau bahan tersebut berkaitan dengan pelajaran sejarah yang mengharuskan pendidik dan peserta mengulik peristiwa masa lalu secara detail. Beruntunglah saat ini pendidikan telah memasuki era digital, dimana pendidik maupun peserta didik tidak perlu kerepotan lagi untuk mencari asupan materi pembelajaran, tak terkecuali materi yang berkaitan dengan sejarah. Ketersediaan informasi sejarah di sejumlah platform belajar digital mempermudah bagi pendidik dalam menyusun kerangka materi dan menyampaikannya kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat mengeksplor pengetahuannya tentang sejarah secara lebih luas dan mandiri. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan di era digital sebenarnya begitu fleksibel karena sifatnya yang dapat menembus ruang dan waktu.(Sanaky, 2013)

Bagi Munir (2017), pembelajaran digital merupakan pembelajaran yang sifatnya lebih fleksibel, tidak hanya terjadi dalam suatu pertemuan secara langsung, melainkan juga memungkinkan terjadinya pertemuan jarak jauh antara pendidik dan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital. Pembelajaran digital dapat dilangsungkan baik dalam bentuk *real time* (terlihat nyata) atau *a real time* (tidak terlihat nyata). Interaksi yang berbentuk *real time* (terlihat nyata) masih

memungkinkan terjadinya *face to face* antara pendidik dan peserta didik dengan melakukan pertemuan secara online, bisa melalui aplikasi *zoom, google meeting, google classroom*, dan sejenisnya. Sedangkan, interaksi yang berbentuk *a real time* (tidak terlihat nyata) hanya memungkinkan pertemuan secara lisan melalui *bulletin board, newsgroup, discussion group, mailing list* dan lain sebagainya. (Munir, 2017) Dengan adanya interaksi secara *real time* maupun *a real time* dapat berguna bagi pendidik dan peserta didik apabila sewaktu-waktu tidak memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara langsung.

Memang sudah semestinya pendidikan hari ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Begitu pula dalam proses pembelajaran sejarah, interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik harus dibangun se kreatif mungkin agar belajar sejarah tidak lagi terlihat membosankan. Mengingat, problematika selama ini yang mengitari peserta didik adalah mereka sering mengalami rasa jenuh dan kehilangan semangat belajarnya akibat penggunaan metode pembelajaran sejarah yang bersifat konvensional. (Suryani et al., 2018) Diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih kontekstual agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Misalnya, pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran multimedia interaktif yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi sejarah secara online sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran sejarah berbasis multimedia dapat berupa aplikasi multiplatform yang dapat diakses melalui *handphone, laptop* atau PC, komputer dan sejenisnya. (Susanto & Akmal, 2019)

Pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual tentu lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Hanya dengan melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual diyakini mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Setidaknya, ada dua cara yang dapat ditempuh oleh para pendidik dalam melakukan kontekstualisasi pembelajaran sejarah di era digital saat ini. *Pertama*, mendayagunakan lingkungan dan fenomena sosial sebagai sumber belajar. Pendidik dapat memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar mereka, misalnya mengunjungi museum atau ritual-ritus sejarah berupa bangunan kuno, artefak, prasasti dan lain sebagainya. Di

kesempatan lain, pendidik barangkali juga bisa menunjukkan fenomena sejarah di masa lampau yang memiliki keterkaitan dengan apa yang terjadi di masa kini. Misalnya, peninggalan tata kelola kota di masa lampau yang masih diadopsi oleh tata kelola kota modern hari ini dalam bentuk struktur bangunan pemerintahan daerah yang dikelilingi oleh masjid, pasar, satuan pengamanan (biasanya markas TNI), dan alun-alun.

Kedua, mendayagunakan teknologi informasi sebagai sarana belajar. Dengan memanfaatkan keberadaan teknologi informasi pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran di kelas yang lebih kekinian. Pemanfaatan tersebut tentu harus dibarengi dengan keterampilan pendidik dalam mengakses dan mengelola teknologi digital secara kompeten. Bentuk penerapan pembelajaran sejarah digital dapat berupa penyajian film dokumenter, menunjukkan ritus-ritus sejarah di berbagai penjuru dunia lewat mesin pencari online (*google*), membuat situs atau *websites* sejarah yang dapat diakses secara gratis oleh peserta didik, dan lain sebagainya. Penyampaian materi sejarah secara digital tersebut pada gilirannya dapat menghidupkan daya imajinasi dari peserta didik. Mereka seolah-olah mampu melihat peristiwa sejarah yang berlangsung beratus-ratus tahun silam kembali hadir di hadapan nyatanya. Pada kesempatan lain, peserta didik juga dapat mencari fakta sejarah secara mandiri melalui gawai masing-masing sesuai dengan arahan dari pendidik di sekolah. (Andarwati, 2019)

Belajar sejarah di era digital nyatanya mampu memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Mereka dapat menemukan kenyamanan dan keasyikan belajar karena ditunjang dengan keberadaan teknologi visual yang bisa mendemonstrasikan kejadian masa lalu secara empiris. Pengalaman belajar seperti ini tentu akan merangsang pertumbuhan daya imajinasi peserta didik menjadi lebih meningkat. Disisi lain, hal ini juga memudahkan pendidik dalam mentransformasikan nilai-nilai positif yang terkandung pada suatu peristiwa sejarah. Mengingat, hakikat dari kedudukan sejarah sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku generasi muda sebagai penerus bangsa kedepan (Sardiman, 2015). Sebab, mereka juga yang diharapkan berkontribusi bagi terciptanya identitas bangsa yang kharismatik. (Abrar, 2015)

Begitu pentingnya belajar sejarah di era yang serba berkemajuan seperti saat ini, itulah mengapa peserta didik diuntut untuk memiliki kesadaran sejarah yang punya andil besar dalam memajukan peradaban manusia. Negara-negara di berbagai belahan dunia bisa seperti sekarang ini karena tidak melepaskan diri dari aspek kesejarahan yang melatarbelakanginya. Sebutlah misalnya Jepang, negara yang dahulunya pernah luluh lantah akibat serangan bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika mampu bangkit kembali dan berhasil memajukan peradaban manusianya seperti yang dapat kita saksikan sekarang. Mengapa Jepang bisa demikian ? sebab, semangat dan jiwa patriotisme terhadap negara terus mengalir dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks negara Indonesia, bangsa yang notabeneanya memiliki pluralitas budaya masih mampu tetap berdiri tegak karena prinsip mengedepankan persatuan dan kesatuan terus terjaga sampai ke generasi sekarang.

Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah di Era Digital

Kebutuhan materi atau bahan ajar selalu menjadi hal yang krusial bagi pendidik saat melangsungkan proses pembelajaran. Apalagi, materi atau bahan tersebut berkaitan dengan pelajaran sejarah yang mengharuskan pendidik dan peserta mengulik peristiwa masa lalu secara detail. Beruntunglah saat ini pendidikan telah memasuki era digital, dimana pendidik maupun peserta didik tidak perlu kerepotan lagi untuk mencari asupan materi pembelajaran, tak terkecuali materi yang berkaitan dengan sejarah. Ketersediaan informasi sejarah di sejumlah platform belajar digital mempermudah bagi pendidik dalam menyusun kerangka materi dan menyampaikannya kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat mengeksplor pengetahuannya tentang sejarah secara lebih luas dan mandiri. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan di era digital sebenarnya begitu fleksibel karena sifatnya yang dapat menembus ruang dan waktu. (Sanaky, 2013)

Bagi Munir (2017), pembelajaran digital merupakan pembelajaran yang sifatnya lebih fleksibel, tidak hanya terjadi dalam suatu pertemuan secara langsung, melainkan juga memungkinkan terjadinya pertemuan jarak jauh antara pendidik

dan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital. Pembelajaran digital dapat dilangsungkan baik dalam bentuk *real time* (terlihat nyata) atau *a real time* (tidak terlihat nyata). Interaksi yang berbentuk *real time* (terlihat nyata) masih memungkinkan terjadinya *face to face* antara pendidik dan peserta didik dengan melakukan pertemuan secara online, bisa melalui aplikasi *zoom*, *google meeting*, *google classroom*, dan sejenisnya. Sedangkan, interaksi yang berbentuk *a real time* (tidak terlihat nyata) hanya memungkinkan pertemuan secara lisan melalui *bulletin board*, *newsgroup*, *discussion group*, *mailing list* dan lain sebagainya. (Munir, 2017) Dengan adanya interaksi secara *real time* maupun *a real time* dapat berguna bagi pendidik dan peserta didik apabila sewaktu-waktu tidak memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara langsung.

Memang sudah semestinya pendidikan hari ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Begitu pula dalam proses pembelajaran sejarah, interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik harus dibangun sekreatif mungkin agar belajar sejarah tidak lagi terlihat membosankan. Mengingat, problematika selama ini yang mengitari peserta didik adalah mereka sering mengalami rasa jenuh dan kehilangan semangat belajarnya akibat penggunaan metode pembelajaran sejarah yang bersifat konvensional. (Suryani et al., 2018) Diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih kontekstual agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Misalnya, pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran multimedia interaktif yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi sejarah secara online sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran sejarah berbasis multimedia dapat berupa aplikasi multiplatform yang dapat diakses melalui *handphone*, laptop atau PC, komputer dan sejenisnya. (Susanto & Akmal, 2019)

Pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual tentu lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Hanya dengan melalui pembelajaran sejarah yang kontekstual diyakini mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Setidaknya, ada dua cara yang dapat ditempuh oleh para pendidik dalam melakukan kontekstualisasi pembelajaran sejarah di era digital saat ini. *Pertama*, mendayagunakan lingkungan dan fenomena sosial sebagai

sumber belajar. Pendidik dapat memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar mereka, misalnya mengunjungi museum atau ritus-ritus sejarah berupa bangunan kuno, artefak, prasasti dan lain sebagainya. Di kesempatan lain, pendidik barangkali juga bisa menunjukkan fenomena sejarah di masa lampau yang memiliki keterkaitan dengan apa yang terjadi di masa kini. Misalnya, peninggalan tata kelola kota di masa lampau yang masih diadopsi oleh tata kelola kota modern hari ini dalam bentuk struktur bangunan pemerintahan daerah yang dikelilingi oleh masjid, pasar, satuan pengamanan (biasanya markas TNI), dan alun-alun.

Kedua, mendayagunakan teknologi informasi sebagai sarana belajar. Dengan memanfaatkan keberadaan teknologi informasi pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran di kelas yang lebih kekinian. Pemanfaatan tersebut tentu harus dibarengi dengan keterampilan pendidik dalam mengakses dan mengelola teknologi digital secara kompeten. Bentuk penerapan pembelajaran sejarah digital dapat berupa penyajian film dokumenter, menunjukkan ritus-ritus sejarah di berbagai penjuru dunia lewat mesin pencari online (*google*), membuat situs atau *websites* sejarah yang dapat diakses secara gratis oleh peserta didik, dan lain sebagainya. Penyampaian materi sejarah secara digital tersebut pada gilirannya dapat menghidupkan daya imajinasi dari peserta didik. Mereka seolah-olah mampu melihat peristiwa sejarah yang berlangsung beratus-ratus tahun silam kembali hadir di hadapan nyatanya. Pada kesempatan lain, peserta didik juga dapat mencari fakta sejarah secara mandiri melalui gawai masing-masing sesuai dengan arahan dari pendidik di sekolah. (Andarwati, 2019)

Belajar sejarah di era digital nyatanya mampu memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Mereka dapat menemukan kenyamanan dan keasyikan belajar karena ditunjang dengan keberadaan teknologi visual yang bisa mendemonstrasikan kejadian masa lalu secara empiris. Pengalaman belajar seperti ini tentu akan merangsang pertumbuhan daya imajinasi peserta didik menjadi lebih meningkat. Disisi lain, hal ini juga memudahkan pendidik dalam mentransformasikan nilai-nilai positif yang terkandung pada suatu peristiwa sejarah. Mengingat, hakikat dari kedudukan sejarah sangat penting untuk

membentuk sikap dan perilaku generasi muda sebagai penerus bangsa kedepan(Sardiman, 2015). Sebab, mereka juga yang diharapkan berkontribusi bagi terciptanya identitas bangsa yang kharismatik.(Abrar, 2015)

Begitu pentingnya belajar sejarah di era yang serba berkemajuan seperti saat ini, itulah mengapa peserta didik di tuntut untuk memiliki kesadaran sejarah yang punya andil besar dalam memajukan peradaban manusia. Negara-negara di berbagai belahan dunia bisa seperti sekarang ini karena tidak melepaskan diri dari aspek kesejarahan yang melatarbelakanginya. Sebutlah misalnya Jepang, negara yang dahulunya pernah luluh lantah akibat serangan bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika mampu bangkit kembali dan berhasil memajukan peradaban manusianya seperti yang dapat kita saksikan sekarang. Mengapa Jepang bisa demikian? sebab, semangat dan jiwa patriotisme terhadap negara terus mengalir dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks negara Indonesia, bangsa yang notabenenya memiliki pluralitas budaya masih mampu tetap berdiri tegak karena prinsip mengedepankan persatuan dan kesatuan terus terjaga sampai ke generasi sekarang.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah di era digital memberikan keuntungan terhadap siswa dan pengajar. Siswa misalnya dapat melakukan akses informasi sejarah yang lebih muda. Seorang siswa dimungkinkan untuk dapat mengakses sumber sejarah dari internet dan perangkat digital yang lain. Misalnya sumber dari e-book dan arsip digital yang lain. Hal ini memungkinkan siswa dapat mempelajari topik lebih luas dan mendalam. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah juga memungkinkan siswa dapat mengakses dan menggunakan media interaktif seperti video, animasi, gambar untuk membantu memahami konsep sejarah yang kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, A. (2015). Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran sejarah abad 21: Tantangan dan peluang dalam menghadapi pandemi covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35.
- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, Menyenangkan di Kelas dengan ‘Power Director’ bagi Generasi Z. *JPSI*, 2(1), 70–71.
- Eriyanto, E. (2018). Disrupsi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, ii.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Penerbit Alfabeta.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media pembelajaran interaktif-inovatif: Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, dan Calon Pendidik*. Kaukaba Dipantara.
- Sardiman, A. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *Istoria*, 9(1), 13.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi: Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif dan Perancangannya*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.